

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragam, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, ataupun kelompok etnis. Keragaman menjadi modal bangsa untuk maju dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keragaman memang indah dan menjadi kekayaan bangsa yang sangat berharga, namun dibaliknya terkandung pula potensi konflik yang besar didalamnya. Pada era sekarang keragaman masyarakat cenderung menjadi beban dari pada modal bangsa Indonesia (Hanifah, 2010:2).

Bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan yang akan datang terus majemuk, plural, dan beranekaragam. Harapan yang selalu disampaikan adalah bangsa Indonesia selalu utuh, bersatu, demokratis, adil, makmur tanpa diskriminasi, sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun harapan ini menjadi bayangan semu dalam kenyataan pada bangsa Indonesia yang sekarang, keanekaragaman yang tidak disikapi dan dikelola dengan baik justru menjadi faktor pemicu konflik antar kelompok, agama serta etnis-etnis yang beranekaragam dalam persatuan bangsa Indonesia.

Social conflict sering kali mencuat dalam keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, sikap intoleransi menebal ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga diantara sesama anak bangsa, semangat kebersamaan serta toleransi dalam masyarakat semakin pudar, Toleransi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam setting keragaman bangsa Indonesia, mengingat kasus

pelanggaran-pelanggaran berbau intoleransi merebak ke berbagai elemen masyarakat Indonesia. Menurut UNESCO (dalam Hanifah, 2010:5) toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Sikap toleransi tentu tidak muncul dengan sendirinya. menurut Azwar, (dalam Silviana, 2007:20), pembentukan sikap pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, pendidikan, media massa, dan lain-lain. Sikap individu terhadap berbagai hal berkembang sejalan dengan interaksi dengan individu lain, termasuk dirinya dalam kelompok sendiri terhadap kelompok lain.

Sikap intoleransi serta konflik masih saja terjadi namun dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi etnisitasnya. Sikap toleransi ini harus dikembangkan dalam setiap diri individu ataupun kelompok dimana individu atau kelompok tersebut hidup dalam keragaman masyarakat sekitarnya. Agar tidak terjadi konflik, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat termasuk kelompok mahasiswa. Kelompok mahasiswa merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang mempunyai sikap serta pandangan-pandangan dalam berinteraksi (Bahari, 2010:2). Kelompok mahasiswa yang tertampung dalam organisasi-organisasi yang mereka ikuti, secara tidak langsung berinteraksi dengan kelompok lain dengan organisasi yang berbeda. Dalam berinteraksi inilah tidak heran kalau terjadi konflik antar kelompok mahasiswa yang mana mereka mempunyai pandangan serta sikap kelompok mereka sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal ini bisa

dilihat dari kasus penolakan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan di UIN Malang terhadap Pemira tahun 2011 di kampus tersebut. Salah satu organisasi menyatakan ketidaksetujuannya atas diadakan pemira karena dianggap ada kecurangan yang dilakukan oleh organisasi lain sehingga terjadilah konflik antar kelompok organisasi (okezone.com diakses 3 Desember 2012)

Pandangan dalam kelompok sendiri sering kali dijadikan acuan untuk menilai out group atau kelompok lain sehingga apapun yang dicitrakan oleh kelompok lain yang tidak sesuai dengan kelompoknya maka akan timbul perasaan ingin mengubah nilai-nilai kelompok tersebut. Perasaan yang berhubungan dengan *in group* dan *out group* oleh Boner (dalam Silviana, 2007:5) disebut etnosentrisme. Sikap etnosentrisme tidak lepas dalam kelompok sendiri terhadap kelompok lain sehingga timbul persaingan antar kelompok dan meremehkan kelompok lain (dalam Silviana, 2007:5).

Konsep etnosentrisme pertama kali didefinisikan oleh sosiolog William Sumner (dalam Silviana 2007:5), sebagai pandangan terhadap segala sesuatu dimana suatu kelompok menjadi pusat dari segalanya, menjadi acuan dalam menilai kelompok lain. Orang dengan etnosentrisme yang tinggi umumnya tidak efektif untuk berurusan dengan orang lain (Silviana 2007:5). Dalam menilai selalu tidak lepas dari penilaian negatif terhadap kelompok lain sehingga menyebabkan konflik antar sesama, hal ini menunjukkan kecenderungan pada sikap intoleransi terhadap orang lain yang bukan termasuk kelompoknya.

Sikap intoleran dalam bentuk ketidaksetujuan terhadap kelompok lain pada mahasiswa seringkali mencuat dimasyarakat Indonesia. Menurut Biro Penelitian Kontras sepanjang tahun 2012 sedikitnya 32 kasus horizontal terjadi di masyarakat Indonesia sebagian diantaranya terjadi antar mahasiswa. Seperti yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen pada bulan April 2012, dua kelompok mahasiswa beda fakultas saling serang. Hal yang serupa juga terjadi di UNM Makassar pada bulan Juni 2012 sedikitnya dua orang tewas akibat bentrok yang tak terhindarkan. Begitu juga yang terjadi pada bulan September 2012, di Universitas Kristen Indonesia terdapat dua kelompok mahasiswa menyatakan ketidaksetujuan atas digabungnya kegiatan Ospek dua fakultas sehingga bentrok terjadi (okezone.com diakses 6 September 2012). Pelanggaran-pelanggaran dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berbeda yang menjunjung tinggi nama kelompoknya, dengan berbagai kepentingan yang dimiliki oleh setiap kelompok tidak jarang mengesampingkan kepentingan kelompok lain, hal ini merupakan tanda bahwa perbedaan-perbedaan kelompok yang ada di Indonesia masih belum menjunjung tinggi nilai toleransi. Sifat-sifat kewarganegaraan Indonesia yang menyokong toleransi semakin pupus, sifat kebersamaan dalam keragaman menjadi langka, yang ada malah intoleransi terhadap perbedaan.

Perbedaan identitas kultural menentukan perbedaan sikap, pikiran serta perasaan sehingga menjadi sebab munculnya kelompok-kelompok yang mementingkan diri sendiri, didorong dengan etnisitas yang tinggi sehingga mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan kelompok lain. Mendalamnya sifat etnosentrisme dalam kelompok mahasiswa yang menjunjung etnitas

menimbulkan cenderung kepada sikap intoleransi, hal ini merupakan salah satu kecacatan moral yang dimiliki bangsa Indonesia terhadap keragaman yang dimilikinya, padahal nilai moral sudah ditanamkan pada diri individu sejak kecil dalam dunia pendidikan. Intoleransi yang terjadi dalam bentuk ketidaksetujuan yang akhirnya menjadi konflik dikalangan mahasiswa merupakan salah satu akibat dari kurangnya nilai moral dalam diri mereka. Berhubungan dengan interaksi antar sesama ataupun kelompok, moral terutama moral agama merupakan faktor penting dalam menangani perbedaan yang ada dalam masyarakat juga sebagai pencipta rasa toleransi antar sesama anak bangsa.

Ouska dan Whellan (dalam Murdiono, 2010:3) mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Suseno (dalam Murdiono, 2010:3) mengatakan bahwa, kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.

Agama selalu mengajarkan nilai moral yang baik bagi pemeluknya, dalam berhubungan dengan orang lain moral selalu dipakai demi menjaga kedamaian ketertiban dan kesejahteraan bersama. Dengan moral agama seseorang bisa bersikap baik dengan sesama baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya. Moral agama merupakan salah satu yang mengatur kehidupan manusia di muka bumi ini, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi keburukan dan mendekati kebaikan termasuk sikap toleransi terhadap sesama.

Sikap toleransi antar sesama baik antar kelompok maupun individu merupakan salah satu bentuk kebaikan dari moral agama. Moral agama berisi keharusan untuk berbuat baik dalam situasi dan kondisi apapun, dalam keragaman kelompok moral agama sangat diperlukan untuk mengatur supaya bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Moral agama bersifat keharusan untuk berbuat baik, apabila keharusan ini mampu diterima serta mempribadi (*personalized*) menjadi keyakinan yang dianut dan disetujui maka akan menjadi suara hati dan tidak lagi bersifat keharusan atau tuntutan dari luar, melainkan sudah menjadi keharusan yang datang dari dalam diri serta menjadi kelayakan dan bahkan dirasakan sebagai kewajiban dan kebutuhan moral serta tampil sebagai kiprah diri atau kepribadian (Murdiono, 2010).

Dalam keragaman kelompok yang ada di lingkungan mahasiswa, moral agama sangat diperlukan, mengingat kemajemukan kelompok rentan akan konflik-konflik golongan atau kelompok. Serta sebagai modal guna mengatur hubungan antar sesama dalam bentuk toleransi, supaya antar mahasiswa mempunyai sikap saling menghargai, menghormati dalam keragaman serta perbedaan-perbedaan kelompok mahasiswa. Selain itu pendidikan merupakan sesuatu yang tidak lepas dari dunia mahasiswa, menurut Carter V Good (dalam Robinson, 2006:22) pendidikan adalah 1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, 2) proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Menurut Sudirman (2009:3) perbuatan seseorang memiliki korelasi positif dengan informasi yang mereka peroleh, informasi dalam hal ini yaitu pendidikan. Dalam satu universitas terdapat berbagai macam jenis pendidikan seperti sosial, agama dan eksakta. Pendidikan-pendidikan ini terbentuk berupa fakultas-fakultas, hal ini merupakan menjadi adanya perbedaan dari hasil belajarnya, karena proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman dan penerapan informasi) peningkatan kompetensi (keterampilan, intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan serta kemauan untuk merespon sesuatu rangsangan (Imadiklus.com diakses 20 September 2012), semua hasil belajar ini akan termanifestasikan kepada tingkah laku mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan ini tidak jarang menjadi konflik antar fakultas seperti kasus yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen dan Universitas Kristen Indonesia.

Melihat permasalahan diatas Universitas Islam Negeri Malang merupakan gambaran dari adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak hanya pada lingkup negara atau masyarakat luas, melainkan bisa terjadi pada dunia pendidikan seperti Universitas Islam Negeri Malang. Kemajemukan dalam kampus UIN Maliki Malang bisa memunculkan persoalan atau konflik yang berbau toleransi. Bahkan pada tahun 2011 lalu tercatat adanya konflik antara mahasiswa yang menolak adanya pemilu raya yang dianggap curang sehingga aksi saling pukul tak terhindarkan (okezone.com diakses 3 Desember 2012). Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peneliti memilih judul ini agar mengetahui bagaimana pengaruh

etnosentrisme, moral religius serta latar belakang pendidikan terhadap toleransi pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan berbagai hal diatas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh etnosentrisme organisasi mahasiswa ekstra kampus, moral religius, latar belakang pendidikan terhadap toleransi mahasiswa UIN Maliki Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etnosentrisme organisasi mahasiswa ekstra kampus, moral religius, latar belakang pendidikan terhadap toleransi mahasiswa UIN Maliki Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi dan sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan dan informasi tentang pengaruh etnosentrisme, moral religius serta latar belakang pendidikan terhadap toleransi pada mahasiswa

sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap toleransi antar sesama.

b. Bagi Universitas

Memberikan informasi kepada seluruh civitas akademik mengenai pengaruh etnosentrisme, moral religius, latar belakang pendidikan terhadap toleransi mahasiswa sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah.

